

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN  
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 20  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**NOVELALIA DEWI MUHRIN**

**1611080423**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN  
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 20  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**NOVELALIA DEWI MUHRIN**

**1611080423**

**Pembimbing I : BUSMAYARIL, S.Ag., M.ED**

**Pembimbing II : NOVA ERLINA, SIQ., M.ED**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## ABSTRAK

### UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG

Oleh:

**Novelalia Dewi Muhrin**

*juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Bimbingan kelompok adalah salah satu cara memberikan bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok. bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah kenakalan remaja pada pokok bagian merokok, membolos, dan berkelahi pada peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Penelitian dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan yaitu: *Mengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis, *Membaca keseluruhan data*, *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*, terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan *disajikan kembali* dalam narasi/laporan kualitatif, Langkah terakhir dalam analisis data adalah *menginterpretasi* atau memaknai data.

Berdasarkan hasil penelitian upaya Guru BK dengan menggunakan layanan Bimbingan kelompok dalam mencegah kenakalan remaja di SMPN 20 Bandar Lampung berhasil meski belum secara maksimal karena terkendala jam guru BK yang memang tidak tersedia. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan kelompok dapat mencegah kenakalan remaja.



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMPN 20 Bandar Lampung”. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang tidak berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ada ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 23 juli 2021



Novelalia Dewi Muhrin  
NPM. 1611080423



**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG**

**Nama** : **Novelalia Dewi Muhrin**  
**NPM** : **1611080423**  
**Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Busmayari, S.Ag., M.Ed**  
**NIP. 197508102009011013**

**Pembimbing II**

**Nova Erlina, S.I.O., M.Ed**  
**NIP.197811142009122003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 1967062211994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

**Skripsi “UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG”,** Disusun oleh Novelalia Dewi Muhrin, NPM: 1611080423 Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Jum’at, 30 Juli 2021.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

**Penguji Utama : Andi Thahir, M.A., Ed.D** (.....)

**Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)

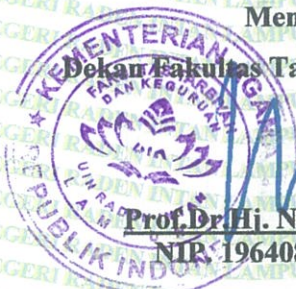
**Penguji Pendamping II : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed** (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIR.196408281988032002**



## MOTTO

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”  
(*Al-Hujurat* ayat 13).





## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pemberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, sekripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Muhammad Tapip dan Ibu Gusrina Hayati, yang sangat menyayangi dan selalu memiliki rasa cinta dan sayang, selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materi yang tiada henti untuk kesuksesanku. Orang Tua adalah yang paling berharga dalam hidupku doa-doanya yang tiada henti dalam setiap sujudnya selalu mendoakanku agar selalu berada dalam kebaikan. Semoga Allah SWT selalu menjaga, melindungi dan selalu bahagia jiwa dan hatinya. Semoga selalu ada keberkahan dalam setiap langkah kaki mereka.
2. Terima kasih untuk adik-adik ku tercinta Janifor Rahman Dewo Muhrin dan Februreza Dewi Muhrin yang selalu memberikan semangat kepadaku penghibur disela-sela lelahku kawan terbaikku dan terimakasih tak terhingga untuk keluarga besarku dan untuk orang-orang tersayang atas semangat dan dukungannya selama ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mengais ilmu-ilmu yang Rabbani semoga semakin Jaya, berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Novelalia Dewi Muhrin, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 17 November 1997. Yang merupakan putri pertama dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri Bapak Muhammad Tapip dan Ibu Gusrina Hayati.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan pada tahun 2004 penulis menempuh pendidikan di MIN 11 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 20 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2016.

Dengan mengucap Alhamdulillah syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua dan keluarga besar, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Pada tanggal 22 Juli sampai dengan 31 Agustus 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Basuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Selatan Selanjutnya pada tanggal 07 Oktober sampai dengan 25 November 2019 penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan kesehatan untuk menikmati sesi-sesi kehidupan, tak lupa limpahan karunia serta petunjuk sehingga Skripsi dengan judul ” Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMPN 20 Bandar Lampung” dapat terselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita di Dunia maupun di Akhirat. Sholawat beriring salam tidak lupa kita curahkan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang dimana semoga kita diakui sebagai umatnya dan semoganya kita akan dapat safaatnya di yaumul akhir nanti Amin yaroballalamin.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna untuk memperoleh gelar Sarjanah Pendidikan (S.Pd), atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Ilntan Lampung, Terimakasih ilmunya yang sangat bermanfaat.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntul ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN

- Raden Intan Lampung. Terimakasih ilmunya sangat bermanfaat;
4. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
  5. Nova Erlina, S.IQ., M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga mewujudkan skripsi ini seperti yang diharapkan.
  6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Raden Intan Lampung. Terimakasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat.
  7. Dra. Herawati, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
  8. Teman-teman dan rekan di Jurusan Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 khususnya kelas H, yang selalu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain. Semoga kita selalu terjaga silaturahmi terimakasih atas doa dan bantuan serta motivasi kalian selama ini.
  9. Sahabat-sahabat, yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Resi Agustina, S.Pd, Jupela Endria,S.Pd, Eka Dewi Rohayati,S.Pd. Evi Nurhayati,S.Pd, Witi Novridayani.S.Pd. dan tidak lupa Aviv Vidiananda yang selalu memberi dukungan, semangat serta selalu mendengarkan keluh kesah ku. Semoga persaudaraan kita ini senantiasa terjaga.
  10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terkait dalam ukhuwa Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 10 April 2021  
Penulis

Novelalia Dewi Muhrin  
NPM.1611080423



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah .....	9
F. Rumusan Masalah.....	9
G. Tujuan Penelitian .....	10
H. Signifikasi Penelitian .....	10
I. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
J. Metode Penelitian .....	11
K. Tinjauan Pustaka.....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Kenakalan Remaja .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian remaja.....	21
2. Ciri-ciri remaja.....	22
3. Pengertian Kenakalan Remaja .....	29
4. Jenis-jenis Kenakalan Remaja.....	32
5. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja .....	33
<b>B. Guru Bimbingan Konseling .....</b>	<b>36</b>
1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling.....	36

2.	Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling .....	38
3.	Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling .....	41
4.	Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling .....	42
5.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	44
<b>C.</b>	<b>Bimbingan Kelompok .....</b>	<b>46</b>
1.	Pengertian Bimbingan Kelompok.....	46
2.	Metode Bimbingan Kelompok .....	46
3.	Tujuan Bimbingan Kelompok .....	48
4.	Teknik Bimbingan Kelompok .....	48
5.	Manfaat Bimbingan Kelompok .....	49
6.	Unsur-unsur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok ....	49
7.	Kegiatan Pendukung Bimbingan Kelompok.....	51
8.	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	52
9.	Proses Bimbingan Kelompok .....	53
<b>D.</b>	<b>Upaya Guru BK Mengatasi Kenakalan Remaja .....</b>	<b>54</b>
 <b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>		
<b>A.</b>	<b>Gambaran Umum Objek.....</b>	<b>57</b>
1.	Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 20 Bandar Lampung .....	57
2.	Profil Sekolah SMPN 20 Bandar Lampung .....	59
3.	Visi dan Misi SMPN 20 Bandar Lampung .....	59
<b>B.</b>	<b>Deskripsi Data Penelitian .....</b>	<b>60</b>
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Hasil Penelitian .....	64
B.	Pembahasan .....	77
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan .....	83
B.	Saran .....	84
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kisi-kisi wawancara
2. Hasil wawancara dengan guru BK
3. Surat keterangan hasil *similarity* turnitin
4. Surat izin penelitian
5. Surat keterangan Telah melakukan Penelitian
6. RPL Bimbingan Kelompok
7. Foto Wawancara dengan guru BK





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana. maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SMPN 20 BANDAR LAMPUNG”**.

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

#### **1. Upaya**

Upaya merupakan suatu usaha dalam hal memecahkan masalah atau mencari jalan keluar.

#### **2. Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru merupakan seorang pengajar suatu ilmu, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dalam mengambil sebuah keputusan.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien Mencegah masalah.

#### **3. Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang di berikan pada peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk pemecahan suatu permasalahan dengan diberikan informasi sesuai dengan kebutuhan

anggota kelompok dan membantu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama.

#### **4. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **B. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam kenakalan remaja agar siswa dapat mencapai tugas perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang tertib, mandiri, dan bertanggung jawab oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam Mencegah kenakalan remaja agar siswa dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik.
2. Mengingat bahwa pentingnya tindakan preventif terhadap kenakalan remaja di sekolah oleh guru bimbingan konseling mengingat saat ini maraknya fenomena kenakalan remaja yang merajalela maka dari itu tindakan preventif lebih penting dari pada tindakan refresif dan kuratif.
3. Mengingat bahwa sebagai upaya preventif dalam Mencegah kenakalan remaja sehingga tidak terjadinya kenakalan remaja yang berlanjut maka dari itu peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan sistematika kelompok mempermudah pemberian pemahaman kepada peserta didik akan hal kenakalan remaja.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus masa depan, namun saat ini sebagian besar anak memiliki masa depan yang suram akibat dari pergaulan yang bebas dan menyimpang. Anak yang masih dalam jenjang sekolah menengah pertama merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan

perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang sedang mereka alami. Apabila tidak di bimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan prilaku anak yang menyimpang sehingga terjadi kenakalan remaja.<sup>1</sup>

Secara umum, masa remaja merupakan priode yang sulit untuk ditempuh sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Peserta didik pada masa awal remaja menganggap bahwa dirinya bukan lagi anak-anak sehingga mereka meninggalkan prilaku dan sifat kekanakan mereka diganti dengan dengan sikap dan prilaku yang lebih dewasa. Namun dewasa yang menurut ukuran mereka, yang ternyata masih belum jelas.<sup>2</sup>

Mereka merasa dapat kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti hal nya orang dewasa. Tetapi apa yang dilakukan anak tersebut merupakan beberapa tingkah laku yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, segala macam tindakan siswa yang melanggar aturan seperti tawuran, mabuk-mabukan, berjudi, membolos, merokok, memalak bahkan tak jarang siswa yang terjerumus kedalam pergaulan bebas serta narkoba.

Bila dipandang dari segi pendidikan, perilaku remaja seperti di atas sangat tidak di harapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu, “ Beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Mighwar, *psikologi remaja*,(Bandung: pustaka setia, 2006) hlm 44

<sup>2</sup>Andi Riswandi, *peran guru bimbingan konseling mengatasi kenakalan remaja di sekolah*, (Jurnal pendidikan vol. 1 no. 01 palangkaraya: FKIP Muhammadiyah, 2015) hlm 32

Seperti halnya pula di jelaskan dalam al-qur'an tentang bagaimana sifat manusia yang di ciptakan dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Tujuan pendidikan tersebut di atas mempunyai implikasi yang mengharuskan bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikan secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut dan mencetak generasi yang unggul, sehat jasmani dan rohani. Namun permasalahan kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Remaja yang pada usia sekolah harusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal-hal yang bermanfaat, kenyataannya justru melakukan berbagai tindakan yang terpuji yang seharusnya tidak mereka lakukan.<sup>3</sup>

Dalam hal ini harus ada tindakan untuk menangani masalah yang terkait dengan kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah sedini mungkin. Apabila tidak segera di tangani maka akan semakin besar masalah dan akan semakin sulit pula untuk Mencegahnya. Semua masalah-masalah siswa tersebut tidak mampu diselesaikan hanya oleh guru bidang studi yang mengasuhnya, untuk Mencegah masalah tersebut maka sangatlah perlu jenis dan sarana pendidikan yang memberikan layanan khusus yang diberi tugas untuk menggarap bidang permasalahan tersebut. Sehingga potensi siswa bisa berkembang secara optimal dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Layanan dalam bidang ini tidak lain adalah layanan

---

<sup>3</sup>Ibid hlm 4

Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh tenaga khusus, yakni guru pembimbing atau konselor sekolah.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yaitu, “keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur”. Guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat menangani berbagai permasalahan sesuai dengan bidang kajiannya, baik bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>4</sup>

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Selain itu, remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 189

<sup>5</sup>Mohammad Ali, *psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) hlm. 9

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

<sup>6</sup>Kenakalan dikalangan anak remaja merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian. Masalah kenakalan remaja di era ini sangatlah mengkhawatirkan terlebih untuk remaja awal seperti anak yang masih dalam jenjang sekolah menengah pertama. Banyak anak yang bahkan melakukan kenakalan remaja di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib sekolah dan masyarakat. Berbagai kasus kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, timbulnya masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin sering terjadi. Istilah kenakalan remaja disebut *juvenile delinquency*.<sup>7</sup> Oleh karena itu perlu adanya tindakan pencegahan atau tindakan preventif yang dilakukan guna Mencegah kenakalan remaja sehingga tidak terjadinya kenakalan remaja yang berlanjut dan semakin melupakan moral dan norma anak remaja.

---

<sup>6</sup> Kusumawati,Ambar,dkk, *pengaruh pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja siswa kelas XI Negeri 1 Natar Tp 2011/2012*, (jurnal bimbingan konseling, 2012) hlm 6

<sup>7</sup> Wahidin, dkk, *pemahaman remaja tentang kenakalan dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di kecamatan Mamajang makassar*, (Makassar: jurnal ilmu sosial volume 1), hlm 2

Menurut Asmani dalam buku *kiat Mencegah kenakalan remaja di sekolah* mengemukakan bahwa kenakalan remaja yang sering dilakukan disekolah adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Rambut panjang bagi siswa putra
- b. Rambut disemir
- c. Mentato kulit
- d. Merokok
- e. Berkelahi
- f. Mencuri
- g. Merusak sepeda motor temannya
- h. Pergaulan bebas
- i. Pacaran
- j. Tidak masuk sekolah
- k. Sering membolos
- l. Tidak disiplin
- m. Ramai didalam kelas
- n. Bermain play station
- o. Mengotori kelas dan halaman sekolah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut guru BK memiliki peran yang sangat penting untuk menangani masalah kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di SMPN 20 Bandar Lampung, terdapat beberapa kasus kenakalan remaja seperti membolos, merokok, dan berkelahi dengan sesama teman. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat siswa, masalah dalam pelajaran, lingkungan pergaulan dan masalah keluarga.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih valid penulis juga menggunakan wawancara untuk hasil yang lebih maksimal. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling ibu Diena Kartika Yudha, S.Pd, diperoleh gambaran bahwa peserta didik di SMPN20 Bandar Lampung terindikasi beberapa anak

---

<sup>8</sup>Asmani, *kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*, (Jakarta: Buku Biru, 2011) hlm 109

melakukan kenakalan remaja seperti halnya membolos, merokok, dan berkelahi.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMPN 20 Bandar Lampung ibu Diena Kartika Yudha, S.Pd di peroleh informasi persentase peserta didik yang melakukan kenakalan remaja membolos saat jam pelajaran berlangsung, merokok di area sekolah, berkelahi dengan teman saat jam pelajaran berlangsung atau masih di dalam lingkup sekolah.

**Tabel 1**  
**Data kenakalan remaja yang dilakukan siswa di SMPN 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021**

NO	JENIS KENAKALAN	INISIAL PESERTA DIDIK
1	Membolos saat jam pelajaran dan alfa	YE,TS,MG,AJ,RD
2	Merokok di area sekolah	YEA,RD,PR
3	Berkelahi dengan teman di sekolah	OA,DR,AZ

*Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan Konseling di SMPN 20 Bandar Lampung*

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu di adakan upaya untuk Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik. Upaya Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik tersebut dapat di lakukan dengan melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu dengan Bimbingan kelompok. Penerapan layanan Bimbingan kelompok bagi anak remaja atau peserta didik dapat di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai upaya pencegahan dalam Mencegah kenakalan remaja sehingga tidak terjadinya kembali kenakalan remaja dengan memberikan pemahaman akan hal kenakalan remaja pada peserta didik.

---

<sup>9</sup> Diena Kartika Yudha Guru Bimbingan Konseling SMPN 20 Bandar Lampung (17 Februari 2020 )



Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya guru bimbingan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk Mencegah kenakalan remaja dengan judul skripsi “ Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Peserta Didik di SMPN 20 Bandar Lampung “.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang pelaksanaan Bimbingan kelompok oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Sub Fokus:

1. Pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik.
2. Hasil dari layanan Bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja peserta didik di SMPNegeri 20 Bandar Lampung.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan pada peneiliti ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi masalah yaitu tentang “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada pokok bagian merokok, membolos, dan berkelahi pada Peserta Didik di SMPN 20 Bandar Lampung”.

#### **F. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik ?

2. Bagaimanakah hasil dari layanan Bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?
3. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?

### **G. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui hasil dari layanan Bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

### **H. Signifikansi Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan alternatif pemikiran bagi para guru BK guna meningkatkan upaya untuk Mencegah kenakalan remaja peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung secara optimal.
2. Sebagai masukan bagi guru pada umumnya untuk dapat lebih baik dalam Mencegah kenakalan remaja
3. Bagi penulis mengembangkan keterampilan bimbingan kelompok dalam melakukan studi kasus sebagai konselor kelak.

### **I. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Waktu penelitian dilakukan lebih 1 bulan pada tahun ajaran 2020/2021 di SMPN20 Bandar Lampung
2. Tempat penelitian dilakukan di SMPN 20 Bandar Lampung

3. Responden dalam penelitian ini adalah Guru BK SMPN Bandar Lampung.

## **J. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. Jonh W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>10</sup>

Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif ini, adalah sebagai berikut :

- a. Agar lebih mempermudah pemahaman realitas peneliti di lapangan guna menjelaskan dan mendiskripsikan pelaksanaan upaya preventif guru bimbingan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegahkenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung.
- b. Metode penelitian kualitatif ini lebih menyesuaikan pada bentuk persoalan yang dihadapi, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung bersama responden guna menggali data terkait pelaksanaan upaya preventif guru Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegahkenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung.

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 4-5.

Disamping itu penulis menggunakan metode penelitian ini adalah karena besar harapan penulis untuk mampu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi ril objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Sebagaimana Husaini Usman menegaskan penelitian kualitatif bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif penelitian sendiri”.<sup>11</sup>

Pendapat di atas menjelaskan bahwa didalam penelitian kualitatif seorang peneliti dapat dipermudah dalam proses analisis data, karena pada situasi tertentu peneliti dapat menafsirkan suatu peristiwa maupun interaksi yang ditemukan didalam penelitian.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus (*case study*) merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus jamak (*multiple case study*) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak (lebih dari satu) isu atau kasus di dalam satu penelitian. Penelitian ini dapat terfokus pada hanya satu isu atau perhatian dan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Disamping itu,

---

<sup>11</sup>Husain Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 81.

<sup>12</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 20.

penelitian ini juga dapat hanya menggunakan satu kasus (lokasi), tetapi dengan banyak isu atau perhatian yang diteliti. Pada akhirnya, penelitian ini juga dapat bersifat sangat kompleks, karena terfokus pada banyak isu atau perhatian dan menggunakan banyak kasus untuk menjelaskannya.<sup>13</sup> Selain itu dalam pendekatan kualitatif ini juga menggunakan pertanyaan-peretanyaan terbuka, pendekatan-pendekatan yang berkembang dinamis, dan datanya tekstual.

Dengan demikian penelitian ini berupaya mengumpulkan data data atau informasi obyektif dilapangan mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegahkenalan remaja pada peserta didikdi SMPN 20 Bandar Lampung, dan kemudian ditelaah, dikaji dan diolah secara deskriptif. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

### 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

#### a. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konselingSMPN 20 Bandar Lampung yaitu Ibu Diena Kartika Yudha, S.Pd.

#### b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPNegeri 20 Bandar Lampung.

---

<sup>13</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (London: SAGE Publications 2007), hlm 46

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai upaya guru bimbingan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegah kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung peneliti menggunakan tehnik yaitu *Field research* yakni mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pada metode ini, peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Observasi, Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki. Observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup>
- b. Wawancara (*Interview*), adalah proses tanya jawab dimana peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.<sup>15</sup> Metode yang digunakan untuk mengadakan Tanya jawab, selanjutnya dikembangkan melalui diskusi secara langsung dengan informasi yang menjadi sumber data. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara yaitu Metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

---

<sup>14</sup> Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta, 2005, hlm.119

<sup>15</sup> Jonh W. Creswell. *Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches Edisi ke-3, Ibid*, hlm 231.

Alat pengumpul data berupa interview ini digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya preventif guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam Mencegah kenakalan remaja peserta didik di SMPN 20 Bandar Lampung.

- c. Dokumentasi, adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>16</sup> Pengumpulan data dengan dokumentasi akan dilakukan peneliti sejak peneliti berada di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara.

#### 5. Teknik Analisis Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisa. Menurut John W. Creswell Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para partisipan<sup>17</sup>.

Dalam model analisis data kualitatif peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya berdasarkan tema-tema atau perspektif-perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema. Misalnya, strategi penelitian *Grounded theory* kini sudah memiliki langkah-langkah sistematis dalam analisis datanya. Langkah-langkah ini meliputi, membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan

---

<sup>16</sup> Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka baru pres, 2014), hlm 32.

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 274

menempatkannya dalam satu model teoretis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori ini (*selective coding*). Selain *grounded theory*, studi kasus atau penelitian etnografi kini sudah melibatkan deskripsi detail mengenai *setting* atau individu-individu tertentu, yang kemudian diikuti oleh analisis data.<sup>18</sup>

Meskipun perbedaan-perbedaan analisis ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan, penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Langkah-langkah analisis data dalam kualitatif sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. *Mengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. *Membaca keseluruhan data*. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
- d. terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis.
- e. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan *disajikan kembali* dalam narasi/laporan kualitatif.

---

<sup>18</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 275

<sup>19</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 276-283



f. Langkah terakhir dalam analisis data adalah *menginterpretasi* atau memaknai data.

#### 6. Triangulasi ( Uji Keabsahan Data )

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.<sup>20</sup>

<sup>21</sup>Mentriangulasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

Selanjutnya menurut John W. Creswell mentriangulasi data dapat dilakukan sebagai berikut: *pertama* menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. *Kedua* membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. *Ketiga* mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti kedalam penelitian, penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, Cet. 7, *Ibid*, hlm 121.

<sup>21</sup> Jonh W. Creswell. *Research Design Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches Edisi ke-1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) hlm 268.

Langkah selanjutnya *keempat* menyajikan informasi. *Kelima* memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian, dalam hal ini peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitiannya. *Keenam* melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Langkah selanjutnya *ketujuh* mengajak seorang auditor (*eternal auditor*) Untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.<sup>22</sup>

## K. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.

Hasil penelitian ini yaitu: perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

2. Skripsi oleh Agus Hendrian yang berjudul Strategi Mencegah *Delinquency* pada remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

penelitian ini yaitu: perilaku *delinquency* pada remaja di MTs mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tergolong dalam beberapa kriteria yakni, ringan, sedang, dan berat. Strategi mengatasi perilaku *delinquency* pada remaja melalui Bimbingan Konseling Islam di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat meliputi tiga hal. *Pertama*, melakukan bimbingan konseling islam secara perorangan. *Kedua*, bentuk bimbingan konseling islam yang dilakukan BK yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. *Ketiga*, pendekatan bimbingan konseling islam dilakukan dengan dua cara yaitu

---

<sup>22</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 287-288

pendekatan personal/individual dan pendekatan klasikal/kelompok.

3. Skripsi oleh Baynar Rodiana yang berjudul Penanggulangan kenakalan Remaja Menurut PROF. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

Hasil penelitian ini yaitu: kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma, hukum dan aturan di kehidupan masyarakat. Sedangkan cara untuk menanggulangi kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin yaitu dengan cara memberikan pendidikan formal di sekolah, melalui organisasi karang taruna, *community planning* dengan membuat lapangan permainan, dan mendirikan pengadilan anak-anak supaya aktivitas-aktivitas kenakalan remaja dikalangan masyarakat berkurang.

4. Skripsi oleh Uut Triwiyarto yang berjudul Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja.

Hasil penelitian ini yaitu: beberapa penyebab dari kenakalan remaja yaitu kondisi keluarga yang berantakan membuat subjek menjadi remaja yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, status sosio ekonomi keluarga menjadi penyebab kenakalan subjek, pengaruh teman bermain juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, serta pola pikir subjek pada saat dan setelah melakukan kenakalan remaja adalah kepuasan dan kebanggaan baginya.

5. Jurnal pendidikan oleh Peran Guru Bimbingan Konseling Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. Hasil penelitian ini yaitu: masa remaja seringkali dihubungkan dengan penyimpangan dan ketidak wajarannya. Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan atau bentuk gejala patologis sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya para remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja disebabkan oleh adanya perubahan pada pribadi remaja, hal tersebut menunjukkan adanya usaha remaja untuk meningkatkan kualitas kepribadian. Remaja yang melakukan perbuatan nakal memerlukan perhatian bukan cacian ditimpakan pada

mereka. Guru BK mempunyai peran yang sangat penting untuk menangani masalah kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

Penelitian yang dilakukan pada tinjauan pustaka di atas berfokus kepada strategi Mencegah dan penanggulangan kenakalan remaja. Dalam hal ini penulis pula berfokus pada Mencegah kenakalan remaja namun lebih menekankan kepada upaya preventif guru bimbingan konseling dalam Mencegah kenakalan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kenakalan Remaja

#### 1. Pengertian remaja

Tidak *mudah* untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.<sup>23</sup> Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.<sup>24</sup>

Papalia dan Olds tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi

---

<sup>23</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 219

<sup>24</sup> *Ibid.*, . hlm. 220.

dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
  - b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
  - c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
  - d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
  - e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.
2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik

---

<sup>25</sup> S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23

Jatmika,<sup>26</sup> kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika,<sup>27</sup> menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- a. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada

---

<sup>26</sup> Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.10

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.11-12

saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

- b. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
- c. Membolos.
- d. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.
- e. Penyalahgunaan obat bius.
- f. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :<sup>28</sup>

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja.

---

<sup>28</sup> Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga, 1993) hlm. 221



Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk Mencegah sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal,

seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan  
Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik  
Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa  
Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum- minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Selanjutnya, Jahja<sup>29</sup> mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan

---

<sup>29</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 238

mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare, dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
- c. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah,

(4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

### 3. Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa sarjana telah ikut ambil dalam bagian memikirkan masalah remaja, psikologi, sosiologi, ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ahli ekonomi. Pembahasan tentang kenakalan remaja telah di dekati secara antar disiplin ilmu baik dari segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.<sup>30</sup>

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.<sup>31</sup>

Dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konspirasi yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. Drs. B. Simanjuntak,

---

<sup>30</sup>Sudarsono, *etika islam tentang kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 5, hlm 6

<sup>31</sup>Sudarsono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm 10

S.H. memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency*.<sup>32</sup> Suatu perbuatan itu disebut delinquency apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam trade-mark. Kaum cendekiawan dan ilmuwan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *juvenile delinquency*.

*Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>33</sup>

Anak-anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

<sup>34</sup> *Juvenile delinquency* dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti: terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lainnya.

Pengaruh sosial dan kultural memankan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku

---

<sup>32</sup>Ibid hlm 11

<sup>33</sup>Syafaat, dkk, *peranan pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 74

<sup>34</sup>Kartini kartono, *patologi sosial II kenakalan remaja*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm 6

kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delikuen jadi menurun.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Kartono “ anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain”. Kenakalan remaja merupakan perilaku sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma, moral, dan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Akibat yang dihasilkan dari perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>36</sup>

Kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan kejahatan atau perilaku menyimpang yang di lakukan anak-anak muda yang melanggar hukum dan norma-norma sosial sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>35</sup>Ibid hlm 7

<sup>36</sup>Kartini kartono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

#### 4. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

<sup>37</sup>Menurut Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lainnya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lainnya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.<sup>38</sup>
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Menurut Asmani dalam buku *kiat Mencegah kenakalan remaja di sekolah* mengemukakan bahwa kenakalan remaja yang sering dilakukan disekolah adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Rambut panjang bagi siswa putra
- b. Rambut disemir
- c. Mentato kulit
- d. Merokok
- e. Berkelahi
- f. Mencuri
- g. Merusak sepeda motor temannya

---

<sup>37</sup> Wahidin, dkk, *pemahaman remaja tentang kenakalan dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di kecamatan Mamajang makassar*, (Makassar: jurnal ilmu sosial volume 1), hlm 2

<sup>38</sup> Sarlito W sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 256

<sup>39</sup> Asmani, *kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*, (Jakarta: Buku Biru, 2011) hlm 109



- h. Pergaulan bebas
- i. Pacaran
- j. Tidak masuk sekolah
- k. Sering membolos
- l. Tidak disiplin
- m. Ramai didalam kelas
- n. Bermain play station
- o. Mengotori kelas dan dalam sekolah.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku-perilaku remaja baik di sekolah, masyarakat, dan keluarga yang dikategorikan masuk dalam ranah kenakalan remaja. Kenakalan ini merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### 5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sayangat perlu sekali perhatian untuk diatasi. Sebelum kita mencari jalan keluar bagi pencegahan dan penanggulangannya, sebaiknya diteliti terlebih dahulu sebab-sebab yang menimbulkan kekanakan tersebut. Menurut santrock (dalam Kusmawati) “ faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal”.<sup>40</sup>

Menurut Nindya dan Margaretha terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang

---

<sup>40</sup> Kusumawati,Ambar,dkk, *pengaruh pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja siswa kelas XI Negeri 1 Natar Tp 2011/2012*, (Jurnal bimbingan konseling, 2012) hlm 6

merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Siegel & Welsh (dalam buku Nindya dan Margaretha) menyatakan bahwa “beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan teman sepermainan dianggap menjadi faktor penyebab perilaku kenakalan remaja”. Selanjutnya menurut Wahidin dkk “hal mempengaruhi perilaku kenakalan remaja terdiri dari, Pola Pengasuhan dengan Kekerasan, Kurang Perhatian dan Kasih Sayang, Faktor Lingkungan Luar Rumah”.<sup>42</sup>

Menurut Sofyan Willis penyebab kenakalan remaja di bagi atau di kelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja terdapat empat bagian.<sup>43</sup>

- a. Faktor-faktor didalam diri anak itu sendiri, yaitu *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.
- b. Faktor-faktor dilingkungan rumah tangga, yaitu remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma baru dari luar.
- d. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yaitu faktor guru, faktor fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru, dan kekurangan guru.

---

<sup>41</sup>Nindya P. N dan Margaretha R, *hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja*, (Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental vol. 1 no.02, 2012) hlm 2

<sup>42</sup>Ibid hlm 3

<sup>43</sup>Sofyan willis, *remaja dan permasalahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 92

Sedangkan Kartini Kartono menyebutkan bahwa ada beberapa teori mengenai sebab terjadinya kenakalan remaja yaitu:<sup>44</sup>

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delikuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen. Dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delikuen secara potensial.

b. Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lainnya.<sup>45</sup>

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Kartini kartono, *patologi sosial II kenakalan remaja*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm 25

<sup>45</sup>Ibid hlm 26

<sup>46</sup>Ibid hlm 28-31

#### d. Teori Subkultur Delikueni

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delikuen tersebut.

Dari uraian penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri pribadi remaja (bawaan biologis) dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, teman, budaya, dan masyarakat tempat tinggal.

Lemahnya kontrol diri sangat berpengaruh pada perilaku. Seseorang akan mudah terjerumus pada perilaku negatif apabila lemah dalam mengontrol diri, sebaliknya seseorang akan mudah terhindar dari perilaku negatif apabila ia mampu mengontrol diri. Oleh karena itu, kontrol diri juga sangat berperan dalam tingkah laku remaja dan keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang.

## B. Guru Bimbingan Konseling

### 1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah.<sup>47</sup> Bimbingan dan Konseling merupakan perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counselling”. Pada kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli. Frank Pearson berpendapat bahwa:

---

<sup>47</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 104

“bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.<sup>48</sup>

Adapun pengertian bimbingan menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.<sup>49</sup>

Organisasi ASCA juga berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya Mencegah masalah-masalahnya.<sup>50</sup>

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu/kelompok baik anak-anak, remaja, orang dewasa yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung agar individu/kelompok tersebut mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta teratasinya masalah yang dihadapi melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli/klien.

---

<sup>48</sup> Prayitno & Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 93

<sup>49</sup> Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 36

<sup>50</sup> Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. Landasan Bimbingan dan Konseling. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 8.

## 2. Konsep Dasar Guru Bimbingan Konseling

### a. Guru Bimbingan Konseling

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru adalah seorang pendidik di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah pendidik adalah individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotor.

Dalam alqur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ  
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُدْبُرُوْا فَاُدْبُرُوْا يَرْفَعِ  
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ  
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Mujadillah: 11).<sup>51</sup>*

Berdasarkan ayat 11 Q.S Al-Mujadalah menjelaskan bahwa guru BK adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru Badalah guru

<sup>51</sup> Departemen RI. Al-Qur'an Dan Terjemahan ,Al-Mujadalah:11, hlm 545

yang mempunyai tugas, tanggung jawab, berwenang, dan memiliki hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran seorang guru BK sebagai seorang konselor bagi peserta didik adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individual.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan Bimbingan Konseling, Allah SWT telah memberi isyarat agar dilakukan dengan cara hikmah, perasaan yang halus, dan kearifan. Hal ini sebagaimana Allah SWT kisahkan dalam surat Luqman ayat 13 dan 16, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

خَيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar

<sup>52</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 9

*kezaliman yang besar”(13). (lukman berkata): “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(16). (QS. Luqman: 13 dan 16)*

## b. Peran Guru Bimbingan Konseling

### a. Memberi Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Erikson mengatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan konseling meliputi: *Individual Inventory, the counseling, the information service, the placement services, and the follow upservices.*<sup>53</sup>

Dapat dipertegas bahwa tugas guru pembimbing adalah:

- a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- b) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuanlayanan dan satuan pendukung,
- c) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling,
- d) melaksanakan program layanan pendukung,
- e) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling,
- f) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,

---

<sup>53</sup> Fitriana, Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 10



- g) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- h) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; dan
- i) mempertanggung jawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.<sup>54</sup>

Dalam lingkup pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno mengatakan bahwa “Pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi”.<sup>55</sup>

### 3. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Karakteristik yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Menurut pandangan Carl Roger sebagai dasar konseling, Roger menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut :

- a) Congruence yaitu Seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri, antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus bersungguh sungguh harus menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.<sup>56</sup>
- b) Unconditional Positif Regard yaitu Seorang konselor harus dapat menerima respek kepada klien walapun

---

<sup>54</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 11

<sup>55</sup> Prayitno, Layanan L1-L9, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004), hlm 11

<sup>56</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 13

dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

- c) Empathy, Empathy adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. selain itu, empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi tidak boleh larut dalam nilai-nilai klien. Rogers mengatakan bahwa empati adalah “Kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen dalam empati yang meliputi: penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekonkretan, kesiapan kesegaran, konfrontasi, dan keaslian”.

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Sebagaimana yang telah diamanatkan SK N.84/ 1993 ada lima tugas yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing yaitu sebagai berikut.<sup>57</sup>

##### a. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok utama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran), RP (Rencana Pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu : 1) Program tahunan, 2)

---

<sup>57</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 14

caturwulan, 3) Bulanan, 4) Program mingguan, 5) Program harian.

b. Melaksanakan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan pekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan kemasyarakatan dilaksanakan melalui sepuluh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.<sup>58</sup>

c. Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan pekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan kemasyarakatan. Kegiatan mengevaluasi itu juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan yang diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.<sup>59</sup>

d. Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan Konseling

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh peserta didik melalui program satuan layanan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 14-15

<sup>59</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 15

<sup>60</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 15

e. Tindak Lanjut Pelaksanaan Program

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayetno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing.

5. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Erikson mengatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan konseling meliputi: *Individual Inventory, the counseling, the information service, the placement services, and the follow up services.*<sup>61</sup>

Dapat dipertegas bahwa tugas guru pembimbing adalah:

- a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- b) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung,
- c) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling,
- d) melaksanakan program layanan pendukung,
- e) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling,
- f) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- g) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- h) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; dan
- i) mempertanggung jawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Fitriana, Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 10

<sup>62</sup> Fitriana, Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam, hlm 11

Dalam lingkup pemberian layanan bimbingan dan konseling. Prayitno mengatakan bahwa “Pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi”.<sup>63</sup>

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap peserta didik agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling peserta didik dapat memperoleh keuntungan. Dengan demikian peran bimbingan konseling dapat diketahui dengan melihat fungsi-fungsi pelayanan bimbingan konseling seperti:

- 1) Fungsi Pemahaman
- 2) Fungsi Pencegahan
- 3) Fungsi Pengetasan
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Selain itu peran guru bimbingan konseling di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling memiliki peran dalam pemeliharaan pribadi peserta didik dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner peserta didik. Guru Bimbingan dan konseling berperan dalam mendampingi peserta didik dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Dalam perkembangan belajar di sekolah
- 2) Mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka
- 3) Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun rencana tujuan-tujuan tersebut.

---

<sup>63</sup> Prayetno, Layanan L1-L9, (Padang : FIP Universitas Negeri Padang, 2004), hlm 11

- 4) Mencegah masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah.

### C. BimbinganKelompok

#### 1. Pengetian BimbinganKelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota kelurga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus di wujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan.<sup>64</sup>

Bimbingan kelompok merupakan untuk mengharuskan siswa secara bersama-sama mencapai fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan.<sup>65</sup>

Dapat di ambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang di berikan pada peseta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk pemecahan suatu permasalahan dengan diberikan informasi sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok dan membantu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama.

#### 2. Metode Bimbingan Kelompok (*gruoup guidance*)

Dalam pelaksanaanya, bimbingan kelompok di bedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu bimbingan kelompok,

---

<sup>64</sup>Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasa(Berbasis Integrasi)* (Jakarta: pt raja grapindo persada, 2011). hlm 170

<sup>65</sup>dewa ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 2008).hlm 78

bimbingan klasikal, dan bimbingan massal.<sup>66</sup> Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggota 15-20 orang. Informasi yang di berikan dalam bimbingan kelompok itu terutama untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.<sup>67</sup> Bentuk-bentuk khusus bimbingan kelompok menurut Djumhur dan Muh. Surya adalah :

a. Home Room Program

Bimbingan ini adalah suatu kegiatan yang di adakan oleh pembimbing bersama-sama dengan peserta didik di sekolah tetapi di luar jam-jam sekolah. Situasi dalam kegiatan ini di buat seperti suasana di rumah sehingga pembimbing dapat berperan ayah, ibu, atau kakak dari peserta didik. Tujuannya adalah agar dengan situasi yang tidak formal itu pembimbing dapat lebih mengenal peserta didik dan peserta didik merasa lebih akrab, lebih terbuka dalam mengemukakan masalah-masalah yang di hadapi. Pelaksanaan home room, dapat secara periodic maupun incidental.

b. Karyawisata

Karyawisata, di laksanakan dengan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik dan berkaitan dengan pelajaran tertentu. Karyawisata ini berfungsi sebagai kegiatan rekreasi, maka apa bila di laksanakan akan sangat menarik bagi peserta didik.

c. Diskusi Kelompok

Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah, baik masalah pelajaran, sosial, atau merencanakan kegiatan. Keuntungan dari diskusi kelompok ini selain mengembangkan sikap sosial, juga

---

<sup>66</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandung: yarma widya, 2012).hlm 42

<sup>67</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopetensi* (Jakarta: pt rajagrafindo persada, 2013).hlm 98-99

menambah kepercayaan diri karena dapat memecahkan masalah secara mandiri.

d. KegiatanKelompok

Beragam-bagam bentuk kegiatan kelompok yang dapat dilaksanakan sebagai salah satu teknik bimbingan, misalnya : kelompok belajar, kelompok bermain, dan sebagainya. Dengan kegiatan ini kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan diri menjadi lebih luas yang akhirnya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

e. Organisasi Murid

Aktivitas dalam organisasi murid dapat mengembangkan bakat kepemimpinan, tanggung jawab dan harga diri. Bentuk organisasi murid bermacam-macam seperti OSIS, PMR, dan sebagainya.<sup>68</sup>

3. Tujuan BimbinganKelompok

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.<sup>69</sup>

4. Tehnik BimbinganKelompok

Ada beberapa tehnik yang bisa di terapkan dalam bimbingan kelompok, yaitu: *Pertama*, tehnik umum. Dalam tehnik ini di lakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, tehnik ini meliputi:

- a. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.

<sup>68</sup> Aqib, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. hlm 42-43

<sup>69</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasa (Berbasis Integrasi)*. hlm 172



- c. Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok.
- d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.
- e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang di kehendaki.

*Kedua*, permainan kelompok. Permainan kelompok yang efektif dan dapat di jadikan sebagai tehnik dalam bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sederhana
- 2) Mengembirakan
- 3) Menimbulkan suasana rilek dan tidakmelelahkan
- 4) Meningkatkankeakraban
- 5) Di ikuti oleh semua anggotakelompok<sup>70</sup>

#### 5. Manfaat BimbinganKelompok

Dengan Bimbingan Kelompok peserta didik akan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

- a. Mendapat kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
  - b. Memiliki pemahaman yangobjektif.
  - c. Menimbulkan yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka dengan yangpositif.
  - d. Menyusun program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan penerimaan yangbaik.
  - e. Melaksanakan kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana hasil memprogramkansemula.<sup>71</sup>
- #### 6. Unsur-unsur Pelaksanaan BimbinganKelompok
- a. DinamikaKelompok
    - Aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah

<sup>70</sup> Thohirin.hlm 173-174

<sup>71</sup> Dewa ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: pt rajagrajapindo persada, 2000).h lm48

adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Kelompok, dalam komunikasi ini akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang di ubah menjadi symbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.
- 2) Kekuatan dalam Kelompok, interaksi antara anggota kelompok terdapat pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.
- 3) Kohesi Kelompok merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.<sup>72</sup>

b. Peran Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok

1) Peran Anggota Kelompok

Anggota kelompok adalah salah satu unsur penting dalam bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak mungkin ada kelompok dan kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan dari anggota kelompok, peran yang di mainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar sesuai dengan yang di harapkan yaitu :

- (1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok;
- (2) mencurahkan perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- (3) berusaha agar membantu tercapainya tujuan bersama;
- (4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik;
- (5) benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok;
- (6) mampu berkomunikasi secara terbuka;
- (7) berusaha membantu orang lain;
- (8) memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menjalankan perannya;
- (9) menyadari pentingnya anggota kelompok.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Siti Hatinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).hlm64

<sup>73</sup> Prayetno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995).hlm 32

## 2) Peran PemimpinKelompok

Pemimpin kelompok adalah unsur yang menentukan berjalannya dengan baik atau tidak pelaksanaan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memiliki peran di antaranya sebagai berikut : (1) dapat memberikan bantuan, mengarahkan langsung terhadap kegiatan kelompok, baik hal yang bersifat isi dari yang di bicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri; (2) memusatkan perhatian kepada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, baik perasaan anggota maupun keseluruhan kelompok; (3) pemimpin kelompok perlu memberikan umpan balik atau tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan;

(4) pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya kegiatan kelompok, memegang peraturan permainan, pendamai serta pendorong kerja sama dalam suasana kebersamaan; (5) sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.<sup>74</sup>

Dari unsur-unsur di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat tiga unsur penting antara lain : *pertama*,dinamika kelompok merupakan inti dari sebuah kelompok, *kedua*,anggota kelompok merupakan unsur penting dalam sebuah kelompok, *ketiga*,pemimpin kelompok merupakan unsur terpenting yang akan menentukan jalannya sebuah bimbingan kelompok.

## 7. Kegiatan Pendukung BimbinganKelompok

Sebagai bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung seperti: *Pertama*, aplikasi instrumentasi. Data yang di himpun atau di peroleh melalui aplikasi

---

<sup>74</sup> Prayetno.hlm 35-36

instrumentasi dapat digunakan sebagai:

- a. Pertimbangan dalam pembentukankelompok
- b. Pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok
- c. Materi atau pokok bahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Selain itu hasil ulangan atau ujian, data AUM, hasil tes, sosiometri, dan lain sebagainya juga merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan bimbingan kelompok serta untuk tindak lanjut (*follow up*).

*Kedua*, data yang di himpun atau di peroleh melalui aplikasi instrumentasi di atas, di himpun dalam himpunan data. Data tersebut dapat digunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan bimbingan kelompok dengan berlandaskan asas-asas tertentu yang relavan.

*Ketiga*, koperensi kasus. Konferensi kasus dapat di laksanakan sebelum atau setelah bimbingan kelompok dilakukan.

*Keempat*, kunjungan rumah. Kunjungan rumah dapat di lakukan sebagai pendalaman pada penanganan lebih lanjut tentang masalah siswa yang di bahas atau di bicarakan dalam bimbingan.

*Kelima*, alih tangan kasus. Alih tangana kasus kepada pihak lain atau pihak yang lebih berwenang harus di lakukan sesuai dengan masalah siswa dan mengikuti prosedur yang dapat di terima klien dan pihak-pihak lain yangterkait.<sup>75</sup>

#### 8. Pelaksanaan BimbinganKelompok

Bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan. *Pertama*, perencanaan yang mencakup kegiatan :

- a. Mengidentifikasi topic yang akan dibahas dalam bimbingankelompok
- b. Membentuk kelompok. Kelompok yang terlalu kecil ( misal hanya 2-3 orang) tidak efektif untuk bimbingan

---

<sup>75</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasa(Berbasis Integrasi)*.hlm 174-176

kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besarpun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Kelompok yang ideal jumlah anggota antara 8-10 orang.

- c. Menyusun jadwal kegiatan
- d. Menetapkan prosedur layanan
- e. Menetapkan fasilitas layanan
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi

*Kedua*, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana bimbingan kelompok; (b) mengorganisasikan kegiatan bimbingan kelompok; (c) menyelenggarakan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap : (1) pembentukn; ( 2) peralihan; (3) kegiatan dan; (4) pengahiran.

*Ketiga*, evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materievaluasi; (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi; (c) menyusun instrumentevaluasi; (d) mengoptimalkan instrument evaluasi; (d) mengolah hasil evaluasi instrument.

*Keempat*, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan norma tau standar analisis; (b) melakukan analisis; (c) menafsirkan hasil analisis.

*Kelima*, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait; (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

*Keenam*, laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan; (b) menyampaikan laaporan kepada kepala sekolah atau madrasa dan pihak-pihak lain yang terkait; (c) mendokumentasikan laporan layanan.<sup>76</sup>

## 9. Proses BimbinganKelompok

Menurut Hartini dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan di antaranya yaitu:

---

<sup>76</sup> Thohirin.hlm 176-177

- a. Tahap pembentukan, pada tahap ini umumnya anggota saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok.
- b. Tahap peralihan, dalam tahap ini pemimpin kelompok harus berperan aktif dalam membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggotakelompok.
- c. Tahap inti, tahap ini adalah tahap pembahasan masalah-masalah yang akan di pecahkan atau di selesaikan dalam bimbingankelompok.
- d. Tahap pengahiran, di tahap pengahiran adalah ahir dari semua kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan serta evaluasi ahir dari kegiatankelompok.<sup>77</sup>

#### **D. Upaya Guru BK Mencegah Kenakalan Remaja**

Penanggulangan *juvenile delinquency* ini demikian kompleks karena masalahnya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini dapat di pahami mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem<sup>78</sup>. Dari sekian luas penanggulangan yang bisa di lakukan salah satu nya dengan tindakan preventif.

Tindakan preventif ini bersifat mencegah sehingga sebelum perbuatan *juvenile delinquency* tersebut semakin parah maka di perlukan tindakan preventif untuk meminimalisi perilaku *juvenile delinquency*. Tindakan preventif pula pada dasarnya merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan menyimpang.

Menurut Kartini Kartono, tindakan preventif yang dapat di lakukan guna menanggulangi kenakalan remaja antar lain:<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Halen A, *Bimbingan Konseling Adisi Revisi* (Jakarta, 2005), Quantum Teaching.hlm

<sup>78</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) cet. VII, hlm 188-189

<sup>79</sup> Kartini kartono, *patologi sosial II kenakalan remaja*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm 95-96

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak miskin.
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lainnya.

Menurut Rogers dalam Sarlito W. Sarwono menyebutkan ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:<sup>80</sup>

1. Kepercayaan.
2. Kemurnian hati.

---

<sup>80</sup>Sarlito W sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm 284

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Halen. *Bimbingan Konseling Adisi Revisi*. Jakarta, 2005. Quantum Teaching.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *psikologi remaja*. Bandung: pustaka setia.
- Ali, Mohammad.2012. *psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andi Riswandi, 2015. *peran guru bimbingan konseling mengatasi kenakalan remaja di sekolah*. (Jurnal pendidikan vol. 1 no. 01 palangkaraya: FKIP Muhammadiyah).
- Aqib, Zainal. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: yarma widya, 2012.
- Asmani, 2011. *kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*.Jakarta: Buku Biru.
- Creswell, John W.2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desmita, 2013.*Psikologi Perkembangan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah,Syaiful Bahri,2011.*Psikologi Belajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, *Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam* (jurnal pendidikan).
- Hatinah, Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Kartini Kartono, 2017.*patologi sosial II kenakalan remaja*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartini kartono, 2011.*kenakalan remaja*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati,Ambar,dkk, 2012. *pengaruh pergaulan kawan sebaya terhadap kenakalan remaja siswa kelas XI Negeri 1 Natar Tp 2011/2012*, (Jurnal bimbingan konseling).



Margono,2005.*Metodelogi penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta.

Nindya P. N dan Margaretha R. 2012. *hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja*, (Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental vol. 1 no.02)

Prayetno,2004. *Layanan LI-L9*.Padang : FIP Universitas Negeri Padang.

Prayitno & Erman Amti. 2004.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono,Sarlito W. 2013. *psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa. 2002. *psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sudarsono. 2005. *Etika islam tentang kenakalan remaja*.Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarsono. 2004.*kenakalan remaja*.Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Memahami Peneliitian Kualitaif*. Bandung, Al-Fabeta.

Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka baru pres.

Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriatna, Mamat. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: pt rajagrapindo persada, 2013.

Syafaat, dkk. 2008. *peranan pendidikan agama islam dalam mencegah kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.